

	<b>Nusantara Journal of Multidisciplinary Science</b>	
	Vol. 2, No. 12, Juli 2025 Hal 2092-2103	E-ISSN : 3024-8752 P-ISSN : 3024-8744
	Site : <a href="https://jurnal.intekom.id/index.php/njms">https://jurnal.intekom.id/index.php/njms</a>	

## Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis: Masa Nabi SAW hingga Masa Pembukuan Hadis

**Muh. Fijai Marinda<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Juli 1, 2025  
Revised Juli 10, 2025  
Accepted Juli 15, 2025

#### Kata Kunci:

Hadis,  
Sejarah Hadis,  
Periode Nabi,  
Sahabat, Tabi'in,  
Kodifikasi Hadis.

#### Keywords:

*Hadith,  
History of Hadith,  
Period of the Prophet,  
Companions, Followers,  
Codification of Hadith.*

### ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara komprehensif sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis dari masa kenabian, periode sahabat, masa tabi'in, hingga era awal kodifikasi. Hadis, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memiliki peran sentral dalam memahami syariat dan praktik keagamaan. Penelitian ini menyoroti tahapan krusial dalam transmisi dan preservasi hadis, tantangan otentisitas yang dihadapi, serta upaya gigih para ulama dalam menjaga kemurniannya. Dengan menggunakan pendekatan historis-deskriptif-analitis dan merujuk pada literatur keislaman berbahasa Indonesia, artikel ini berusaha menyajikan gambaran kronologis yang jelas tentang evolusi hadis sebagai sebuah disiplin ilmu, sekaligus memetik hikmah fundamental dari perjalanan panjangnya bagi relevansi studi hadis kontemporer di Indonesia.

### ABSTRACT

*This article comprehensively examines the history of the growth and development of hadith from the prophetic era, the period of the companions, the era of the tabi'in, to the early era of codification. Hadith, as the second source of Islamic teachings after the Qur'an, plays a central role in understanding Sharia and religious practices. This study highlights the crucial stages in the transmission and preservation of hadith, the challenges of authenticity faced, and the relentless efforts of scholars to maintain its purity. Using a historical-descriptive-analytical approach and referencing Indonesian Islamic literature, this article aims to provide a clear chronological overview of the evolution of hadith as a discipline, while also drawing fundamental insights from its long journey for the relevance of contemporary hadith studies in Indonesia.*

*This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Muh. Fijai Marinda  
Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,  
Makassar, Indonesia  
Email: [fijaialbirr@gmail.com](mailto:fijaialbirr@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan pilar fundamental kedua setelah Al-Qur'an dalam konstruksi ajaran Islam. Ia berfungsi sebagai penjelas (bayan) ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum,

penetap hukum-hukum baru (tasyri'), dan teladan praktis (qudwah hasanah) bagi kehidupan umat Muslim. Urgensinya yang sedemikian rupa menjadikan hadis sebagai objek kajian yang tak henti-hentinya diteliti dan dijaga otentisitasnya sepanjang sejarah peradaban Islam. Namun, perjalanan hadis dari lisan kenabian hingga menjadi korpus tertulis yang terbukukan adalah sebuah proses yang panjang, dinamis, dan kompleks, melintasi berbagai fase historis, sosial, dan intelektual.

Penulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi secara kronologis pertumbuhan dan perkembangan hadis, dimulai dari masa Nabi SAW sebagai sumber utama, dilanjutkan dengan peran sentis sahabat dan tabi'in dalam transmisi dan verifikasi awal, hingga puncaknya pada masa kodifikasi yang menghasilkan kitab-kitab hadis monumental. Artikel ini juga akan menguraikan metodologi yang dikembangkan oleh para ulama hadis untuk menjaga kemurnian hadis dari berbagai distorsi, termasuk pemalsuan. Fokus utama akan diberikan pada sintesis informasi dari buku-buku dan kajian-kajian keislaman berbahasa Indonesia, yang kaya akan perspektif lokal dalam memahami fenomena hadis. Pada akhirnya, hikmah dan pelajaran berharga dari perjalanan historis hadis akan digali untuk relevansinya dalam konteks keindonesiaan.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk menganalisis pemikiran konsep yang terdapat dalam berbagai sumber yang tertulis. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu mengkaji dan menjelaskan isi teks dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan. Obyek penelitiannya berupa hadis Nabi Muhammad saw, yang kemudian ditelusuri dari aspek pertumbuhan dan perkembangannya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hadis pada Masa Nabi SAW: Pembentukan dan Transmisi Primer

Periode Nabi Muhammad SAW (sekitar 610-632 M) adalah fase awal di mana hadis mulai terbentuk. Pada masa ini, hadis belum dipandang sebagai sebuah disiplin ilmu yang terpisah, melainkan sebagai manifestasi langsung dari kehidupan Nabi berupa ucapan, perbuatan, persetujuan diam, dan sifat-sifat beliau yang disaksikan dan diinternalisasi oleh para sahabat.

#### a. Nabi SAW sebagai Sentrum Hadis

Nabi Muhammad SAW adalah poros utama dari mana seluruh hadis memancar. Beliau bukan hanya penyampai wahyu ilahi, tetapi juga teladan hidup yang konkret bagi umatnya. Setiap interaksi, fatwa, keputusan, dan bahkan kebiasaan beliau menjadi perhatian dan inspirasi bagi para sahabat. Kehadiran fisik beliau memungkinkan transmisi hadis yang paling otentik:

- 1) Penyampaian Langsung (al-Adā' al-Mubāsyir): Para sahabat mendengar langsung dari Nabi, melihat perbuatan beliau, atau menyaksikan persetujuan beliau terhadap suatu tindakan. Ini merupakan bentuk transmisi paling murni, di mana tidak ada perantara antara Nabi dan sahabat. Motivasi keagamaan yang kuat mendorong para sahabat untuk menghafal dan memahami setiap petuah Nabi [1].
- 2) Daya Ingat Para Sahabat: Masyarakat Arab pada umumnya dikenal memiliki daya ingat yang luar biasa, sebuah kelebihan yang sangat krusial dalam masyarakat yang didominasi oleh tradisi lisan. Para sahabat terkemuka seperti Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, dan Aisyah RA, dikenal memiliki kemampuan hafalan yang fenomenal dalam merekam ribuan hadis. Abu Hurairah, misalnya, sering mengklaim bahwa ia menghafal hadis langsung dari Nabi SAW dan tidak melupakannya [2].

#### b. Mode Transmisi: Lisan dan Kontroversi Penulisan

Transmisi hadis pada masa Nabi SAW secara dominan berlangsung secara lisan. Ini merupakan praktik umum dalam masyarakat Arab pra-Islam dan awal Islam. Namun, pertanyaan mengenai penulisan hadis pada masa ini menjadi poin diskusi penting dalam sejarah hadis:

- 1) Larangan Penulisan Hadis (Pandangan Mayoritas): Mayoritas riwayat mengindikasikan bahwa Nabi SAW pada awalnya melarang penulisan hadis secara umum. Salah satu hadis menyebutkan, "Janganlah kalian menulis dariku selain Al-Qur'an. Barangsiapa yang menulis dariku selain Al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya [3]." Larangan ini diyakini bertujuan untuk mencegah tercampurnya Al-Qur'an dengan hadis, mengingat Al-Qur'an masih dalam proses pewahyuan dan pengumpulan. Kekhawatiran akan kekeliruan dan kebingungan antara Kalamullah dan sabda Nabi adalah alasan utama di balik larangan ini [4].
- 2) Izin Penulisan Hadis (Kasus Pengecualian): Meskipun ada larangan umum, terdapat beberapa sahabat yang secara eksplisit diizinkan oleh Nabi SAW untuk menulis hadis. Contoh paling menonjol adalah Abdullah bin Amr bin al-'Ash. Beliau dikenal memiliki koleksi hadis yang disebut as-Shahifah as-Sadiqah (Lembaran yang Jujur). Ketika ia meminta izin kepada Nabi untuk menuliskan segala sesuatu yang ia dengar, Nabi bersabda, "Tulislah, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah keluar darinya (mulutku) melainkan kebenaran [5]."
- 3) Catatan Pribadi yang Terbatas: Selain Abdullah bin Amr, beberapa sahabat lain seperti Ali bin Abi Thalib dan Anas bin Malik juga memiliki catatan pribadi atau lembaran hadis yang terbatas. Namun, ini tidak berarti pembukuan hadis secara sistematis atau massal, melainkan sekadar tazakkur (peringat) bagi individu.

Transmisi lisan pada masa Nabi, meskipun terlihat sederhana, adalah fondasi kokoh yang mengandalkan keandalan memori, kejujuran perawi (sahabat), dan kesaksian langsung dari sumber yang paling otentik.

### **3.2 Hadis pada Masa Sahabat (632-661 M): Penyebaran dan Awal Verifikasi Isnad**

Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 11 H/632 M, hadis menghadapi fase krusial. Tidak ada lagi sumber langsung hadis, sehingga para sahabat menjadi pewaris tunggal dan penyampai risalah kenabian. Periode ini ditandai dengan ekspansi geografis Islam yang pesat dan mulai munculnya tantangan baru dalam menjaga otentisitas hadis.

#### **a. Peran Sentral Sahabat dalam Penyebaran Hadis**

Para sahabat adalah generasi yang paling memahami sunnah Nabi. Mereka memiliki otoritas dan kredibilitas tak tertandingi dalam meriwayatkan hadis. Penyebaran Geografis: Dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke Syam (Damaskus), Irak (Kufah, Basrah), Mesir, dan Persia, para sahabat juga ikut tersebar di kota-kota strategis ini. Mereka menjadi guru bagi generasi berikutnya (tabi'in) di daerah masing-masing. Ini menyebabkan terbentuknya "madrasah-madrasah" hadis awal yang berpusat pada sahabat-sahabat besar:

- 1) Madinah: Menjadi pusat utama hadis karena banyak sahabat besar yang tinggal di sana, seperti Abdullah bin Umar, Aisyah, Abu Hurairah, dan Said bin al-Musayyab. Mereka menjadi rujukan utama dalam berbagai masalah keagamaan [6].
- 2) Mekkah: Dipimpin oleh Abdullah bin Abbas, yang dikenal sebagai ulama tafsir dan hadis.
- 3) Kufah: Menjadi pusat intelektual yang dinamis dengan kehadiran sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib.
- 4) Basrah: Dikenal dengan sahabat seperti Anas bin Malik dan Abu Musa al-Asy'ari.
- 5) Syam: Di antara sahabat yang menetap di sana adalah Mu'adz bin Jabal dan Abu ad-Darda.
- 6) Kehati-hatian dalam Meriwayatkan: Para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Mereka memahami beratnya tanggung jawab ini, mengingat ancaman bagi orang yang berdusta atas nama Nabi. Contohnya, Khalifah Umar bin al-Khattab sering meminta bukti atau saksi jika seseorang meriwayatkan hadis kepadanya, untuk memastikan kebenarannya [7]. Abu Bakar

juga pernah meminta saksi bagi orang yang meriwayatkan hadis. Ini adalah bentuk verifikasi awal yang menunjukkan kesadaran akan pentingnya sumber riwayat, meskipun belum terstruktur secara metodologis [8].

b. Munculnya Isnad (Sanad): Kebutuhan akan Rantai Perawi

Meskipun belum menjadi disiplin ilmu yang terstruktur, kesadaran akan pentingnya sanad (rantai perawi) mulai tumbuh pada masa sahabat. Ketika hadis mulai menyebar dan jarak antara perawi dan Nabi semakin jauh, pertanyaan "Dari siapa kamu mendengar ini?" menjadi penting. Verifikasi Awal: Pertanyaan ini bukan hanya untuk memastikan hadis berasal dari Nabi, tetapi juga untuk mengidentifikasi perawi yang terpercaya. Ini adalah embrio dari ilmu isnad yang akan berkembang pesat kemudian [9]. Tradisi Riwayah bil Ma'na (Periwayatan Makna): Pada masa ini, sebagian besar periwayatan masih berpusat pada penyampaian makna hadis, bukan secara harfiah kata per kata. Ini karena hadis dianggap sebagai substansi ajaran, bukan teks sakral seperti Al-Qur'an. Namun, hal ini juga menjadi salah satu potensi munculnya perbedaan redaksi di kemudian hari, meskipun maknanya tetap sama [10].

c. Tantangan Awal: Fitnah dan Hadis Palsu

Pada akhir masa sahabat, terutama setelah wafatnya Khalifah Utsman bin Affan dan munculnya konflik politik (fitnah kubra) antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, bibit-bibit pemalsuan hadis mulai terlihat. Situasi politik yang tidak stabil ini dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan mereka. Motif Pemalsuan beberapa pihak memalsukan hadis untuk mendukung klaim politik mereka, mencela lawan, atau memuji kelompok mereka sendiri. Ini adalah ancaman serius bagi otentisitas hadis [11]. Selain motif politik, muncul juga:

- 1) Motif Teologis/Mazhab: Seiring munculnya berbagai sekte teologis (misalnya Khawarij, Syiah awal), beberapa individu mungkin memalsukan hadis untuk mendukung doktrin mazhab mereka.
- 2) Motif Personal: Ada pula pemalsuan yang didorong oleh motif personal, seperti mencari popularitas, keuntungan materi, atau bahkan dari individu yang tidak memahami agama dengan baik namun ingin "berbuat baik" dengan menciptakan hadis tentang fadhilah (keutamaan) tertentu, yang dikenal sebagai al-Waddaa'un [12].
- 3) Kesadaran akan Ancaman: Munculnya ancaman ini membuat para ulama hadis, terutama dari kalangan tabi'in, menyadari urgensi pengembangan metodologi yang lebih ketat untuk menjaga kemurnian hadis.

### 3.3 Hadis pada Masa Tabi'in (661-750 M): Konsolidasi Isnad dan Embrio Metodologi Hadis

Periode tabi'in adalah masa krusial di mana fondasi ilmu hadis mulai diletakkan secara lebih sistematis. Tabi'in adalah generasi yang belajar langsung dari para sahabat. Mereka menghadapi realitas bahwa sumber utama (sahabat) semakin berkurang jumlahnya akibat wafat, sementara ancaman pemalsuan hadis semakin meningkat akibat fragmentasi politik dan munculnya berbagai mazhab.

a. Isnad Menjadi Fundamental

Pada masa ini, isnad tidak lagi sekadar pertanyaan sporadis, tetapi menjadi keharusan mutlak. Ibnu Sirin (w. 110 H), salah satu tabi'in terkemuka, dengan tegas menyatakan, "Dahulu mereka (para sahabat) tidak menanyakan isnad. Akan tetapi, ketika fitnah (kekacauan) terjadi, mereka berkata, 'Sebutkanlah kepada kami nama-nama perawi kalian.' Maka, jika perawinya adalah Ahlussunnah, diterima hadisnya, dan jika perawinya ahli bid'ah, tidak diterima hadisnya [13]." Pernyataan ini menegaskan titik balik di mana isnad menjadi instrumen kritis untuk membedakan antara hadis yang sahih dan yang diragukan. Hal ini disebabkan karena pemalsu hadis seringkali tidak memiliki isnad yang lengkap atau isnad mereka berisi perawi yang tidak dikenal atau tidak kredibel [14].

Pentingnya Kredibilitas Perawi: Para tabi'in mulai memberi perhatian serius pada integritas dan keandalan perawi. Mereka tidak hanya melihat sanad, tetapi juga karakter perawi. Ini adalah awal dari ilmu Jarh wa Ta'dil.

Perjalanan Mencari Hadis (Rihlah fi Thalabil Hadis): Ribuan mil perjalanan ditempuh oleh para tabi'in untuk mencari hadis. Mereka tidak puas hanya dengan apa yang mereka dengar di satu tempat. Mereka berkeliling dari satu kota ke kota lain (Madinah, Mekkah, Kufah, Basrah, Damaskus, Mesir) untuk bertemu dengan para sahabat atau tabi'in senior lainnya, mengumpulkan hadis, dan memverifikasi riwayat. Contoh terkenal adalah Jabir bin Abdullah yang melakukan perjalanan jauh hanya untuk memverifikasi satu hadis [15]. Fenomena rihlah ini menunjukkan dedikasi luar biasa para ulama dalam menjaga keotentikan hadis dan memastikan keakuratan informasi [16].

#### b. Embrio Ilmu Jarh wa Ta'dil (Ilmu Kritik Perawi)

Seiring dengan berkembangnya isnad, muncul pula kebutuhan untuk menilai kondisi perawi. Ini adalah cikal bakal ilmu Jarh wa Ta'dil (ilmu kritik dan pujian perawi), yaitu ilmu yang mengkaji para perawi hadis dari sisi kredibilitas dan kapabilitasnya dalam meriwayatkan hadis [17].

Kriteria Awal Penilaian Perawi yaitu Para ulama mulai membahas karakteristik perawi yang dapat diterima (tsiqah) atau ditolak (dha'if). Kriteria utama meliputi:

- 1) Keadilan (Adalah) yaitu perawi harus memiliki akhlak yang baik dan tidak pernah berdusta, terutama dalam masalah agama.
- 2) Kecermatan (Dhabt): Menyangkut kemampuan perawi untuk menghafal, memahami, dan menyampaikan hadis dengan akurat tanpa kesalahan fatal. Ini meliputi dhabt al-sadr (ketepatan hafalan) dan dhabt al-kitab (ketepatan tulisan jika ia menulis) [18].

Pelopor Jarh wa Ta'dil: Beberapa tabi'in dan tabi'ut tabi'in yang dikenal sebagai pelopor dalam penilaian perawi adalah:

- a) Imam al-Zuhri (w. 124 H): Salah satu ulama pertama yang aktif dalam mengumpulkan dan mengklasifikasikan hadis, sekaligus memberikan perhatian pada isnad dan kondisi perawi [19].
- b) Syu'bah bin al-Hajjaj (w. 160 H): Dijuluki "Amirul Mukminin fil Hadis," sangat ketat dalam memilih perawi dan dikenal sebagai pelopor kritik perawi. Beliau adalah salah satu yang pertama kali menekankan pentingnya kritik terhadap perawi.
- c) Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H): Juga dikenal ketat dalam kritik perawi dan merupakan salah satu pakar hadis terkemuka pada masanya.
- d) Imam Malik bin Anas (w. 179 H): Imam mazhab Maliki, sangat selektif dalam meriwayatkan hadis dan dikenal dengan konsep ahl al-Madinah (praktik dan tradisi ulama Madinah) sebagai kriteria keabsahan riwayat.

#### c. Mulainya Penulisan Hadis Individual (Pembukuan Parsial)

Meskipun kodifikasi hadis secara resmi belum dimulai, pada akhir masa tabi'in dan awal tabi'it tabi'in, beberapa ulama mulai mengumpulkan hadis dalam bentuk lembaran-lembaran atau buku-buku pribadi yang belum terstruktur secara komprehensif. Ini adalah langkah penting menuju pembukuan:

- 1) Mushannafat Awal: Bentuk-bentuk awal ini seringkali masih mencampur hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in, serta riwayat-riwayat tentang sirah (sejarah). Ini belum merupakan "kitab hadis" seperti yang kita kenal sekarang, tetapi menjadi embrio bagi kitab-kitab hadis yang lebih sistematis.
- 2) Motivasi Pembukuan: Kekhawatiran akan hilangnya hadis akibat meninggalnya para perawi senior, serta semakin meningkatnya jumlah hadis palsu, mendorong kesadaran akan pentingnya pencatatan dan pembukuan [20].

Fase tabi'in adalah masa transisi krusial, di mana ilmu hadis mulai lepas dari sekadar transmisi lisan menjadi sebuah disiplin ilmu yang membutuhkan metodologi dan kriteria ketat untuk menjaga integritasnya.

### **3.4 Masa Kodifikasi Awal dan Periode Emas (Abad Ke-2 dan Ke-3 Hijriah)**

Abad ke-2 dan ke-3 Hijriah menandai periode paling signifikan dalam sejarah hadis: masa kodifikasi (pembukuan) sistematis. Dorongan untuk membukukan hadis muncul dari berbagai faktor, terutama kekhawatiran akan punahnya ilmu hadis dan semakin maraknya pemalsuan.

#### **a. Dorongan Resmi untuk Kodifikasi**

Inisiatif Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H) adalah Khalifah yang dikenal saleh ini adalah tokoh sentral yang memberikan perintah resmi untuk mengumpulkan hadis. Beliau khawatir ilmu hadis akan lenyap seiring wafatnya para ulama. Beliau menulis kepada gubernurnya di Madinah, Abu Bakar bin Hazm, dan juga kepada Imam Ibnu Syihab az-Zuhri, "Carilah hadis-hadis Rasulullah SAW, lalu tulislah. Aku khawatir akan lenyapnya ilmu dan perginya para ulama [21]." Perintah ini merupakan titik balik penting yang mengubah cara transmisi hadis dari dominasi lisan menjadi tertulis [22].

Peran Imam Ibnu Syihab az-Zuhri (w. 124 H), Az-Zuhri sering dianggap sebagai pelopor kodifikasi hadis secara resmi dan sistematis atas perintah Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Ia adalah seorang tabi'in terkemuka yang memiliki akses ke berbagai riwayat dan memiliki pemahaman mendalam tentang isnad. Meskipun hasil karyanya tidak sampai kepada kita dalam bentuk aslinya, usahanya membuka jalan bagi para ulama setelahnya untuk melakukan pembukuan yang lebih komprehensif [23].

#### **b. Munculnya Bentuk-Bentuk Pembukuan Awal**

Pembukuan hadis pada awalnya tidak seragam dan seringkali mencampur hadis dengan fatwa sahabat dan tabi'in.

- 1) Musannafat: Kitab-kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqih atau tema tertentu (misalnya, bab shalat, zakat, puasa). Contoh: Mushannaf Abdur Razzaq ash-Shan'ani (w. 211 H) dan Mushannaf Ibnu Juraij (w. 150 H). Ciri khasnya adalah pengelompokan hadis berdasarkan topik-topik hukum [24].
- 2) Musnadat: Kitab-kitab yang disusun berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan hadis. Semua hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat dikumpulkan dalam satu bab, terlepas dari tema hadisnya. Contoh: Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241 H), yang merupakan salah satu karya terbesar dengan puluhan ribu hadis [25].
- 3) Muwatta'at: Kitab-kitab yang berisi hadis-hadis Nabi SAW, fatwa sahabat, dan ijma' ahli fiqih Madinah. Contoh paling terkenal adalah Al-Muwatta' oleh Imam Malik bin Anas (w. 179 H). Kitab ini merefleksikan praktik hukum dan hadis yang berlaku di Madinah pada masanya dan menjadi rujukan penting bagi mazhab Maliki [26].

#### **c. Periode Emas: Kompilasi Kutub as-Sittah (Abad Ke-3 Hijriah)**

Abad ke-3 Hijriah adalah puncak kodifikasi hadis, di mana lahir kitab-kitab hadis yang menjadi rujukan utama hingga kini. Para ulama pada masa ini menerapkan metodologi yang sangat ketat dalam seleksi hadis, baik dari segi sanad maupun matan. Mereka melakukan perjalanan panjang, membandingkan riwayat, dan melakukan kritik terhadap perawi.

Shahih Bukhari (Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari, w. 256 H) dianggap sebagai kitab hadis paling sahih setelah Al-Qur'an. Imam Bukhari dikenal dengan ketelitian luar biasa dalam menyeleksi hadis. Ia menetapkan kriteria ketat, di antaranya perawi harus tsiqah (terpercaya), dhabit (kuat hafalannya), dan yang paling penting, adanya ittishal as-sanad (kesinambungan sanad) serta liqa'

(pertemuan langsung) antara guru dan murid dalam sanad. Ia juga memperhatikan matan hadis agar tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis sahih lainnya [27].

Shahih Muslim (Imam Muslim bin al-Hajjaj, w. 261 H) juga termasuk kitab paling sahih. Meskipun kriterianya sedikit berbeda dari Bukhari (Muslim lebih fokus pada liqa' secara umum dan tidak terlalu menekankan keharusan pertemuan langsung jika ada kemungkinan pertemuan), kitabnya tetap menjadi rujukan utama dan komplementer bagi Shahih Bukhari. Ia juga sangat memperhatikan lafazh (redaksi) hadis [28].

Sunan Abu Dawud (Imam Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, w. 275 H) fokus utamanya adalah hadis-hadis ahkam (hukum), yang relevan untuk fiqh. Beliau mengumpulkan hadis-hadis yang dipakai oleh para fuqaha dan lebih longgar dalam menerima hadis dibanding Bukhari dan Muslim, namun tetap menyinggung kelemahan hadis yang ia riwayatkan [29].

Jami' at-Tirmidzi (Imam Abu Isa Muhammad at-Tirmidzi, w. 279 H): Disebut Jami' karena mencakup delapan bab hadis (iman, thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, dan tafsir). Keistimewaan kitab ini adalah at-Tirmidzi sering memberikan penjelasan tentang derajat hadis (sahih, hasan, dha'if), menyebutkan pendapat-pendapat fuqaha yang berbeda, dan menjelaskan sebab-sebab ikhtilaf [30].

Sunan Ibnu Majah (Imam Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, w. 273 H): Meskipun dianggap paling rendah derajatnya di antara Kutub as-Sittah karena banyak mengandung hadis dha'if, kitab ini tetap penting karena memuat hadis-hadis yang tidak ditemukan di kitab lain dan sering digunakan sebagai pelengkap [31].

Pembukuan Kutub as-Sittah merupakan puncak dari metodologi hadis yang dikembangkan selama dua abad sebelumnya. Karya-karya ini menjadi landasan bagi studi hadis dan fiqh Islam di masa-masa berikutnya.

### **3.5 Metodologi Ilmu Hadis: Pilar Otentisitas dan Kritik Sanad-Matan**

Keberhasilan kodifikasi hadis tidak lepas dari pengembangan metodologi ilmiah yang ketat oleh para ulama. Ini adalah ciri khas peradaban Islam dalam menjaga warisan keagamaan.

#### **a. Ilmu Isnad (Sanad): Rantai Kredibilitas**

Isnad adalah tulang punggung otentisitas hadis. Ia adalah daftar perawi yang menyampaikan hadis dari sumber aslinya (Nabi SAW) hingga kepada pengumpul hadis. Berikut fungsi Isnad yaitu sebagai berikut:

- 1) Memastikan bahwa hadis benar-benar berasal dari Nabi SAW. Tanpa isnad, sebuah riwayat tidak akan diterima sebagai hadis [32].
- 2) Memungkinkan ulama untuk memeriksa setiap perawi dalam rantai isnad.
- 3) Membedakan Hadis Sahih dari Dha'if:

Jenis-jenis Isnad yaitu ada berbagai jenis isnad, seperti isnad 'ali (sanad pendek, perawinya sedikit, dianggap lebih kuat) dan isnad nazil (sanad panjang, perawinya banyak).

#### **b. Ilmu Jarh wa Ta'dil: Biografi dan Kritik Perawi**

Ilmu ini adalah instrumen utama untuk menilai kredibilitas perawi [33].

- 1) Jarh (Kritik/Cacian): Menyebutkan cacat perawi yang menyebabkan riwayatnya tidak diterima atau ditolak. Contoh cacat: kadzib (pembongong), dha'if (lemah), majhul (tidak dikenal), mudallis (melakukan tadlis), fasiq (melakukan kefasikan).
- 2) Ta'dil (Pujian/Rekomendasi): Menyebutkan sifat-sifat baik perawi yang menyebabkan riwayatnya diterima. Contoh sifat baik: tsiqah (terpercaya), shaduq (jujur), hafizh (penghafal yang kuat), dhabit (cermat).
- 3) Kitab-kitab Jarh wa Ta'dil: Banyak ensiklopedia biografi perawi yang sangat detail lahir dari ilmu ini, seperti Kitab al-Tarikh al-Kabir oleh Imam Bukhari, al-Jarh wa al-Ta'dil oleh Ibnu Abi Hatim ar-Razi, Tahdzib al-Kamal oleh al-Mizzi, dan Tahdzib at-Tahdzib oleh Ibnu Hajar al-Asqalani. Kitab-kitab ini merekam ribuan biografi perawi dengan penilaian dari ulama-ulama

sebelumnya, lengkap dengan informasi tanggal lahir dan wafat, guru dan murid, serta sifat-sifat khusus perawi [34].

c. Ilmu Matan al-Hadits: Kritik Isi Hadis

Selain isnad, matan (teks) hadis juga diperiksa secara cermat [35]. Kriteria Matan al hadis yaitu:

- 1) Matan hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an yang jelas dan tegas.
- 2) Akal sehat atau fakta ilmiah yang pasti
- 3) Sejarah yang realitas yang tidak terbantahkan.
- 4) Syadz dan Mu'allal: Hadis dapat ditolak jika matannya syadz (menyimpang dari riwayat yang lebih kuat dari perawi yang lebih terpercaya) atau mu'allal (memiliki 'illah / cacat tersembunyi yang hanya bisa dideteksi oleh ulama pakar hadis).

d. Klasifikasi Hadis

Dari proses kritik ini, hadis diklasifikasikan berdasarkan kualitas isnad dan matannya, yang paling umum adalah:

- 1) Hadis Shahih: Hadis yang sanadnya bersambung, perawinya adil dan dhabit, tidak syadz, dan tidak mu'allal.
- 2) Hadis Hasan: Hadis yang sanadnya bersambung, perawinya adil namun dhabit-nya sedikit kurang sempurna dibandingkan perawi sahih, tidak syadz, dan tidak mu'allal.
- 3) Hadis Dha'if: Hadis yang salah satu syarat hadis sahih atau hasan tidak terpenuhi, misalnya sanadnya terputus, perawinya lemah, atau ada cacat lainnya.  
Metodologi yang komprehensif ini merupakan bukti nyata dari upaya keras dan kecerdasan kolektif para ulama Islam dalam menjaga kemurnian dan keotentikan ajaran agama mereka dari distorsi dan pemalsuan.

### 3.6 Tantangan dalam Genealogi Hadis dan Respons Ulama

Sepanjang sejarahnya, hadis menghadapi berbagai tantangan yang menguji ketahanan dan otentisitasnya. Respons ulama terhadap tantangan-tantangan ini menunjukkan kekuatan metodologi dan komitmen mereka.

a. Ancaman Pemalsuan Hadis (al-Hadis al-Mawdu'), Ini adalah tantangan terbesar bagi hadis. Pemalsuan dimulai pada akhir masa sahabat dan memuncak pada masa tabi'in dan setelahnya, terutama pada masa kekacauan politik.

b. Motif Pemalsuan:

- 1) Politik: Mendukung rezim tertentu (misalnya, Bani Umayyah atau Bani Abbasiyah) atau menjelek-jelekkan lawan politik. Contohnya, hadis-hadis yang memuji atau mencela tokoh-tokoh politik tertentu [36].
- 2) Sektarianisme/Mazhab: Mempromosikan mazhab tertentu atau menyerang mazhab lain.
- 3) Fanatisme Kesukuan: Mengagungkan suku atau wilayah tertentu di atas yang lain.
- 4) Keramahmatan/Kebaikan (dengan Niat Baik yang Sesat): Sebagian orang memalsukan hadis dengan niat baik, seperti untuk mendorong orang beribadah, tentang keutamaan suatu daerah, atau tentang keutamaan ibadah tertentu, padahal ini adalah dosa besar karena mengatasnamakan Nabi. Mereka percaya bahwa "berdusta untuk kebaikan" itu diperbolehkan, suatu pandangan yang ditolak keras oleh ulama hadis [37].
- 5) Kepentingan Pribadi/Materi: Mencari keuntungan duniawi dengan membuat hadis palsu.
- 6) Merusak Islam dari Dalam: Upaya musuh-musuh Islam untuk merusak citra Nabi dan ajarannya dengan menyebarkan hadis palsu.
- 7) Respons Ulama: Para ulama hadis tidak tinggal diam. Mereka menciptakan:
  - a) Ilmu Jarh wa Ta'dil: Mengidentifikasi pembohong dan perawi lemah yang sengaja memalsukan hadis.

b) Penyebaran Ilmu Isnad: Menolak hadis tanpa isnad atau isnad yang lemah dan mencurigakan. Mereka menganut prinsip "Hadis tanpa isnad bagaikan jasad tanpa ruh."

Penulisan Kitab Hadis Palsu: Beberapa ulama menyusun kitab khusus tentang hadis-hadis palsu untuk memperingatkan umat, seperti Kitab al-Mawdhu'at oleh Ibnu al-Jauzi dan al-La'ali' al-Masnu'ah fi al-Ahadis al-Mawdhu'ah oleh as-Suyuti [38].

b. Kesalahan Perawi (Ghalat dan Wahm)

Bahkan perawi yang jujur dan tsiqah bisa melakukan kesalahan dalam hafalan atau penyampaian. Ini bukan kesengajaan, tetapi kelemahan manusiawi. Respons Ulama, Ilmu 'Ilal al-Hadits (cacat tersembunyi) dan Mukhtalif al-Hadits (hadis yang terlihat bertentangan) dikembangkan untuk menangani kasus ini. Perbandingan riwayat dari berbagai jalur (thuruq al-hadis) juga dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan dan menentukan riwayat mana yang lebih kuat.

c. Perbedaan Redaksi (Ikhtilaf al-Lafz):

Sebagian besar transmisi adalah riwayat bil ma'na (meriwayatkan makna, bukan kata per kata), terkadang ada perbedaan redaksi yang tidak memengaruhi makna fundamental hadis.

Respons Ulama yaitu para ulama menjelaskan bahwa perbedaan redaksi ini umumnya dapat ditoleransi selama tidak mengubah makna esensial. Namun, jika perbedaan redaksi mengubah makna atau menimbulkan konflik, maka harus dianalisis lebih lanjut untuk diselaraskan (jam' wa taufiq) atau ditunjukkan mana yang rajih (lebih kuat). Imam Muslim dalam Shahihnya seringkali mencantumkan berbagai redaksi hadis yang sama dari jalur yang berbeda untuk menunjukkan variasi riwayat.

d. Tadlis (Penyamaram Isnad)

Tadlis adalah tindakan perawi menyembunyikan cacat dalam isnad, misalnya dengan meriwayatkan dari guru yang tidak pernah ia temui langsung (tapi bertemu di waktu lain) atau menyamarkan perawi lemah yang ada dalam sanad.

Respons Ulama yaitu ilmu Tadlis dikembangkan untuk mengidentifikasi perawi yang melakukan tadlis dan jenis-jenis tadlis. Hadis yang diriwayatkan dengan tadlis oleh perawi yang dikenal sebagai mudallis (pelaku tadlis) akan ditolak jika perawi tersebut menggunakan shighat ada' (redaksi periwayatan) yang tidak menunjukkan pertemuan langsung (misalnya, "dari fulan," bukan "aku mendengar fulan" atau "fulan berkata kepadaku") [39].

Tantangan-tantangan ini justru mendorong ulama untuk terus menyempurnakan metodologi hadis, menjadikannya salah satu disiplin ilmu yang paling ketat dan kritis dalam sejarah intelektual.

### 3.7 Implikasi Kodifikasi Hadis dan Kontribusinya bagi Peradaban Islam

Kodifikasi hadis pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah memiliki implikasi yang sangat luas dan mendalam bagi perkembangan peradaban Islam.

a. Pembentukan Kanon Hadis dan Standardisasi Ajaran:

Rujukan Utama: Kitab-kitab seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim menjadi otoritas primer setelah Al-Qur'an. Mereka menyediakan korpus hadis yang terverifikasi dan menjadi rujukan utama bagi para ulama dan umat Muslim dalam memahami hukum, akidah, dan etika [40].

Kesatuan Umat: Meskipun ada perbedaan mazhab fiqih, adanya kanon hadis yang disepakati secara luas membantu menjaga kesatuan umat dalam merujuk pada sumber yang sama dan memahami praktik keagamaan.

b. Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman:

Fiqih (Hukum Islam): Hadis adalah dasar bagi pengembangan fiqih. Kitab-kitab hadis ahkam seperti Sunan Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i menjadi referensi utama bagi para ahli fiqih dari berbagai mazhab [41].

1) Akidah (Teologi): Hadis menjelaskan banyak aspek akidah yang tidak dirinci dalam Al-Qur'an, seperti sifat-sifat Allah, hari kiamat, dan alam gaib.

- 2) Tafsir (Penafsiran Al-Qur'an): Hadis menjadi salah satu alat tafsir Al-Qur'an yang paling penting (tafsir bil ma'tsur), menjelaskan konteks turunnya ayat, dan maksud-maksudnya [42].
  - 3) Sejarah dan Sirah Nabawiyah: Banyak detail tentang kehidupan Nabi dan peristiwa-peristiwa awal Islam berasal dari riwayat hadis.
- c. Perlindungan Warisan Intelektual:
- Tanpa kodifikasi yang sistematis, ribuan hadis berisiko hilang atau tercampur dengan riwayat palsu seiring berjalannya waktu dan wafatnya para perawi. Upaya pembukuan ini memastikan bahwa warisan kenabian tetap terjaga untuk generasi mendatang [43].

### **3.8 Hikmah dan Relevansi Kontemporer dari Sejarah Hadis**

Perjalanan sejarah hadis dari masa Nabi hingga kodifikasi adalah cerminan dedikasi, kecerdasan, dan ketahanan umat Islam. Ada beberapa hikmah fundamental yang dapat dipetik dan relevansinya hingga saat ini, khususnya dalam konteks keindonesiaan.

a. Dedikasi Ilmiah dan Pengorbanan untuk Kebenaran

- 1) Hikmah: Kisah ribuan ulama yang melakukan perjalanan ribuan mil, menghabiskan waktu bertahun-tahun, dan mengorbankan segalanya demi mengumpulkan dan memverifikasi hadis adalah bukti kecintaan yang luar biasa terhadap ilmu dan Rasulullah SAW. Ini adalah teladan tentang etos kerja keras, keuletan, dan ketulusan dalam mencari kebenaran. Mereka adalah para pionir riset lapangan yang sejati.
- 2) Relevansi Kontemporer: Di era digital di mana informasi instan dan dangkal merajalela, kisah ini mengingatkan kita akan pentingnya penelitian mendalam, ketekunan, dan tidak mudah puas dengan informasi permukaan. Ini mendorong kita untuk menjadi pembelajar sejati yang mau berinvestasi waktu dan tenaga dalam mencari ilmu yang valid, khususnya bagi para akademisi dan peneliti di Indonesia [44].

b. Integritas Metodologis dan Kritik Objektif:

- 1) Hikmah: Pengembangan isnad, ilmu jarh wa ta'dil, dan kritik matan menunjukkan kemampuan luar biasa para ulama dalam membangun sistem verifikasi yang ketat dan objektif. Mereka tidak menerima informasi begitu saja tanpa meneliti sanad dan matannya. Ini adalah puncak dari integritas keilmuan. Para ulama hadis telah memperkenalkan konsep cross-checking dan validasi sumber jauh sebelum metodologi ilmiah modern dikembangkan.
- 2) Relevansi Kontemporer: Dalam dunia yang penuh dengan hoaks, misinformasi, dan fake news, prinsip-prinsip kritik hadis sangat relevan. Kita diajarkan untuk selalu skeptis terhadap informasi yang belum terverifikasi, memeriksa sumbernya (siapa yang mengatakan?), dan menganalisis isinya (apakah masuk akal dan konsisten?). Konsep "cek fakta" modern sesungguhnya memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi kritik hadis. Ini sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang kini menghadapi tantangan penyebaran informasi yang tidak benar, terutama di media sosial [45].

c. Dinamika dan Adaptasi Ilmu:

- 1) Hikmah: Sejarah hadis menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak statis, melainkan dinamis dan mampu beradaptasi dengan tantangan baru. Dari transmisi lisan murni hingga kodifikasi sistematis dengan metodologi kompleks, ilmu hadis terus berkembang.
- Relevansi Kontemporer: Memberikan inspirasi bahwa tradisi keilmuan dapat terus relevan dan berkembang dengan menghadapi tantangan baru dengan inovasi dan adaptasi, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar [46].

## **4. KESIMPULAN**

Perjalanan hadis dari masa Nabi SAW hingga kodifikasi awal merupakan salah satu pencapaian intelektual terbesar dalam sejarah peradaban Islam. Dimulai dari transmisi lisan yang mengandalkan memori dan kejujuran para sahabat, melalui masa tabi'in yang mengonsolidasikan isnad dan merintis

kritik perawi, hingga puncaknya pada abad ketiga Hijriah dengan munculnya karya-karya monumental seperti Kutub as-Sittah. Proses ini bukan sekadar akumulasi data, melainkan pembangunan sebuah disiplin ilmu yang kokoh dengan metodologi verifikasi yang ketat, terutama melalui ilmu isnad dan jarh wa ta'dil.

Tantangan-tantangan seperti pemalsuan hadis, kesalahan perawi, dan perbedaan redaksi justru memicu inovasi metodologis yang melahirkan standar otentisitas yang tinggi. Keberhasilan dalam menjaga dan membukukan hadis memiliki implikasi fundamental bagi pengembangan seluruh ilmu-ilmu keislaman dan menjadi teladan tentang integritas keilmuan. Hikmah yang dapat dipetik dari perjalanan ini—mulai dari dedikasi ilmiah, pentingnya kritik objektif, perlindungan ilahi terhadap agama, hingga dinamika ilmu—senantiasa relevan dalam menghadapi kompleksitas informasi di era modern. Memahami genealogi hadis tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang sejarah Islam, tetapi juga membekali kita dengan pelajaran berharga tentang bagaimana memelihara kebenaran dan otentisitas dalam setiap aspek kehidupan.

## REFERENSI

- [1] T. M. H. Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999, pp. 25–30.
- [2] F. Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, Bandung: PT Al Ma'arif, 1974, p. 15.
- [3] HR. Muslim, *Kitab az-Zuhd wa ar-Raqaiq*, Bab at-Tatsabbut fi al-Hadis, dikutip dalam M. S. Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, p. 28.
- [4] A. Fauzan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2018, p. 45.
- [5] HR. Abu Dawud, *Kitab al-'Ilm*, Bab fi Kitabah al-Hadis, dikutip dalam M. Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, p. 55.
- [6] B. Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005, pp. 40–42.
- [7] M. Solahuddin, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, p. 35.
- [8] Y. Ilyas, *Kuliah Ilmu Hadis*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007, p. 20.
- [9] M. Thoha Luthfi, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Media Zikir, 2004, p. 40.
- [10] A. Hasan, *Pengantar Ilmu Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, p. 60.
- [11] M. S. Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, 1992, pp. 90–95.
- [12] A. Nata, *Studi Hadis: Teori dan Praktis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, p. 110.
- [13] T. M. H. Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Pustaka Rizki Putra, 1999, p. 78.
- [14] M. Suparta, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, 2001, p. 65.
- [15] A. Mustafa, *Sejarah Hadis dan Perkembangannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, p. 88.
- [16] M. S. Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, 1992, p. 105.
- [17] M. Solahuddin, *Ulumul Hadis*, Pustaka Setia, 2008, p. 70.
- [18] Y. Ilyas, *Kuliah Ilmu Hadis*, Suara Muhammadiyah, 2007, p. 55.
- [19] A. Nata, *Studi Hadis: Teori dan Praktis*, Rajawali Pers, 2011, p. 130.
- [20] M. Thoha Luthfi, *Ilmu Hadis*, Media Zikir, 2004, p. 75.
- [21] F. Rahman, *Ikhtisar Musthalah Hadits*, PT Al Ma'arif, 1974, p. 45.
- [22] T. M. H. Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Pustaka Rizki Putra, 1999, p. 90.
- [23] M. Mustafa Azami, *Studi Kritis Sejarah Hadis Awal*, Jakarta Selatan: Pustaka Firdaus, 2014, p. 120.
- [24] A. Fauzan, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, Pustaka Setia, 2018, p. 150.
- [25] A. Hasan, *Pengantar Ilmu Hadis*, Pustaka Setia, 2008, p. 17.
- [26] M. Suparta, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, 2001, p. 180.
- [27] M. Solahuddin, *Ulumul Hadis*, Pustaka Setia, 2008, pp. 200–205.
- [28] Y. Ilyas, *Kuliah Ilmu Hadis*, Suara Muhammadiyah, 2007, pp. 180–185.
- [29] M. Thoha Luthfi, *Ilmu Hadis*, Media Zikir, 2004, p. 210.
- [30] A. Nata, *Studi Hadis: Teori dan Praktis*, Rajawali Pers, 2011, p. 220.
- [31] A. Mustafa, *Sejarah Hadis dan Perkembangannya*, Pustaka Setia, 2000, p. 230.
- [32] T. M. H. Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Pustaka Rizki Putra, 1999, p. 105.
- [33] M. S. Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Bulan Bintang, 1992, p. 150.
- [34] M. Suparta, *Ilmu Hadis*, Raja Grafindo Persada, 2001, p. 160.

- [35] A. Hasan, Pengantar Ilmu Hadis, Pustaka Setia, 2008, p. 185.
- [36] M. Solahuddin, Ulumul Hadis, Pustaka Setia, 2008, p. 120.
- [37] Y. Ilyas, Kuliaah Ilmu Hadis, Suara Muhammadiyah, 2007, p. 100.
- [38] A. Fauzan, Pengantar Studi Ilmu Hadis, Pustaka Setia, 2018, p. 190.
- [39] A. Nata, Studi Hadis: Teori dan Praktis, Rajawali Pers, 2011, p. 165.
- [40] M. Thoha Luthfi, Ilmu Hadis, Media Zikir, 2004, p. 250.
- [41] F. Rahman, Ikhtisar Musthalah Hadits, PT Al Ma'arif, 1974, p. 200.
- [42] M. Q. Shihab, "Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan, 1999, p. 120.
- [43] A. Mustafa, Sejarah Hadis dan Perkembangannya, Pustaka Setia, 2000, p. 270.
- [44] S. Ma'arif, Studi Ilmu Hadis, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, p. 250.
- [45] J. Rakhmat, Rekayasa Sosial, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, p. 180.
- [46] A. Azra, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Jakarta: Kencana, 2004, p. 300.